

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendekatan Pembelajaran

Pengertian tentang pendekatan diberikan oleh Milan Rianto bahwa pendekatan pembelajaran merupakan seperangkat wawasan yang secara sistematis digunakan sebagai landasan berpikir dalam menentukan strategi, metode, dan teknik dalam mencapai target atau hasil tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pendekatan juga dapat diartikan sebagai suatu perspektif atau cara pandang.³

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dilihat dari jenis pendekatannya, pembelajaran dibedakan menjadi dua jenis pendekatan, yaitu⁴:

- a. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa.
- b. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru.

Selain pendekatan diatas, masih banyak jenis-jenis pendekatan yang digunakan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku yang ditimbulkan.

³ Reksiana, "Diskursus Terminologi Model, Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2020).

⁴ Rifqi Festiawan, "Belajar Dan Pendekatan Pembelajaran Abstrak," *Jurnal Pendidikan*, 2020, 1–17.

B. Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai manusia utuh, bukan sekadar objek transfer ilmu, dengan menekankan aspek emosi, potensi diri, kebebasan memilih, dan aktualisasi diri. Menurut Car R. Rogers sendiri pembelajaran humanistik menekankan *student-centered learning*, di mana guru berperan sebagai fasilitator, bukan otoritas mutlak. Belajar akan efektif jika peserta didik merasa diterima, dihargai, dan aman secara psikologis.⁵

Sedangkan menurut Abraham Maslow Pendekatan humanistik lebih menekankan melihat pada bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif, Kemampuan bertindak positif ini yang disebut sebagai potensi manusia dan para pendidik yang beraliran humanistik biasanya memfokuskan pengajarannya pada pembangunan kemampuan positif ini. Artinya kemampuan disini erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam domain afektif, misalnya keterampilan membangun dan menjaga relasi yang hangat dengan orang lain, bagaimana mengajarkan kepercayaan, penerimaan, kesadaran, memahami perasaan orang lain, kejujuran interpersonal, dan pengetahuan

⁵ Car R Roger, 'Jurna Pendidikan Dasar Perkhasa Merdeka Beajar Daam Perspektif Humanisme Pendahuuan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Bapak Nadiem Makariem Daam Bendera Pidatonya Pada Hari Upacara Guru Peringatan Nasiona 2019 Mengguirkan Sebuah Gebrakan Reformasi', *Jurna Pendidikan*, 7. Apri (2021), 47-67 <<https://doi.org/10.31932/jpdp.v7i1.1144>>.

interpersonal lainnya. Intinya adalah meningkatkan kualitas keterampilan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Abraham Maslow, tokoh humanistik lainnya, memperkenalkan hierarki kebutuhan manusia yang menggambarkan bagaimana individu bergerak dari kebutuhan dasar menuju kebutuhan yang lebih tinggi, yakni aktualisasi diri. Dalam konteks pendidikan, pendekatan humanistik ala Maslow menekankan bahwa sebelum siswa dapat belajar secara optimal, kebutuhan-kebutuhan dasarnya termasuk rasa aman, rasa diterima, dan rasa dihargai harus terpenuhi lebih dulu. Pendekatan ini mengajak guru untuk melihat siswa secara utuh: sebagai individu yang memiliki kebutuhan emosional, spiritual, dan intelektual yang saling berkaitan.

1. Pendekatan Humanistik dalam Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

a. Ranah Kognitif dalam Pendekatan Humanistik

Dalam perspektif humanistik, pengembangan ranah kognitif tidak dilakukan secara mekanistik melalui hafalan dan drill, melainkan melalui pembelajaran yang bermakna dan berpikir induktif. Siswa didorong untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan refleksi kritis. Guru memfasilitasi proses ini dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang mendorong pemikiran kritis, menyajikan kasus-kasus nyata yang relevan dengan kehidupan

⁶ Musyarrafah Sulaiman Kurdi, "Evaluasi Implementasi Desain Pendidikan Karakter Berbasis Pendekatan Humanistik," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2020.

siswa, dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri.

Dalam pembelajaran PAI di SMAN 4 Kota Bengkulu, pengembangan kognitif humanistik tampak dalam penerapan Problem-Based Learning (PBL) dan Project-Based Learning (PJBL). Siswa tidak sekadar diajarkan hukum fiqih atau dalil-dalil Al-Qur'an, tetapi diajak untuk menganalisis kasus-kasus nyata dari perspektif ajaran Islam, seperti hukum berbagi informasi yang belum terverifikasi di media sosial, etika pergaulan di era digital, dan dampak perilaku tidak jujur dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Ranah Afektif dalam Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik memberikan perhatian yang sangat besar pada pengembangan ranah afektif, yang mencakup sikap, nilai, perasaan, dan motivasi. Maslow menegaskan bahwa kemampuan bertindak positif berkaitan erat dengan pengembangan emosi positif dalam domain afektif, seperti keterampilan membangun dan menjaga relasi yang hangat dengan orang lain, kejujuran interpersonal, penerimaan diri dan penerimaan orang lain, serta kepekaan terhadap perasaan dan kondisi orang lain.

c. Ranah Psikomotorik dalam Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik juga mendorong pengembangan ranah psikomotorik melalui praktik nyata dan pengalaman langsung. Belajar tidak cukup hanya pada tataran pengetahuan dan sikap; siswa perlu mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari dalam tindakan nyata. Dalam pembelajaran PAI di SMAN 4 Kota Bengkulu, pengembangan psikomotorik dilakukan melalui: simulasi akad nikah sebagai praktik fiqih munakahat, wawancara langsung dengan pengurus masjid untuk materi wakaf, observasi alam sebagai refleksi atas rahmat Allah, pembuatan video ceramah minimal 7 menit sebagai praktik dakwah, serta kegiatan zakat fitrah dan kunjungan sosial sebagai implementasi nilai kepedulian.

Integrasi ketiga ranah ini dalam pendekatan humanistik menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama siswa, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara autentik, termasuk dalam aspek etika komunikasi.

Konsep pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk pengembangan diri yang ditujukan untuk

memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat. Keterampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik.⁷ Allah berfirman dalam

1. Q.S Al-Hujurat (49):13 Kemuliaan dan Kesetaraan Manusia

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.”

Relevansi Humanistik: Ayat ini menegaskan martabat dan kemuliaan setiap manusia sebagai individu yang unik inti dari pendekatan humanistik yang menghargai potensi dan keunikan setiap peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Q.S. Al-Isra' (17): 70 Keistimewaan Potensi Manusia

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."

⁷ Pendekatan Humanistik and Pengembangan Kurikulum, "Suprihatin: Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum", *Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2017): 82–104.

Relevansi Humanistik: Mendukung prinsip humanistik bahwa setiap manusia memiliki kemuliaan bawaan dan potensi yang perlu dikembangkan secara optimal dalam proses pendidikan. Fitrah manusia yang mulia menjadi landasan mengapa setiap siswa layak diperlakukan dengan hormat.

3. Q.S. Ar-Ra'd (13): 11 Kemandirian dan Motivasi Internal

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

Relevansi Humanistik: Mencerminkan prinsip humanistik tentang kemandirian, motivasi internal, dan kemampuan manusia untuk berkembang secara aktif sejalan dengan konsep self-actualization Maslow dan student-centered learning Rogers yang menjadi landasan pendekatan humanistik dalam tesis ini.

4. Q.S. Al-Baqarah (2): 31 Kapasitas Belajar Manusia

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat..."

Relevansi Humanistik: Mengisyaratkan bahwa manusia dibekali kapasitas kognitif dan potensi belajar yang tinggi sejak fitrahnya. Hal ini mendukung pendekatan humanistik yang menekankan pengembangan seluruh potensi manusia

melalui proses pembelajaran yang bermakna dan penuh kebebasan.

C. Pendekatan Holistik

Kata holistik berasal dari kata *whole* yang dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berarti menyeluruh. Pembelajaran holistik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial-emosional, potensi intelektual, potensi moral, kreatifitas, dan spiritual. Pembelajaran holistik menurut Jeremy Henzell Thomas yang dikutip oleh Halida pembelajaran holistik merupakan suatu upaya membangun secara utuh dan seimbang pada setiap siswa dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran.⁸

Pembelajaran holistik yang dianggap sebagai pendidikan secara universal dan menyeluruh, telah disinggung didalam al-Qur'an diantaranya yaitu:

1. Q.S. Al-Baqarah (2): 208 Islam Kaffah (Menyeluruh)

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan (kaffah), dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu."

⁸ Feri Kuswanto Moh.Anang Abidin And M. Syafiq Tajuddin Hanif, "Transformasi Assessment Dalam Pembelajaran Ips:Pendekatan Holistik Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Dimadrasah Ibtidaiyah" 02, No. 02 (2024): 187–200.

Relevansi Holistik: Konsep kaffah (menyeluruh) adalah landasan Qur'ani dari pendekatan holistik dalam pendidikan Islam. Pendidikan harus mencakup seluruh dimensi kehidupan: spiritual, intelektual, emosional, dan sosial secara terpadu.

2. Q.S. Adz-Dzariyat (51): 56 Tujuan Penciptaan Manusia

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."

Relevansi Holistik: Mendukung dimensi spiritual dalam pendekatan holistik. Tujuan akhir pendidikan bukan sekadar kecerdasan akademik, melainkan pembentukan manusia yang sadar akan tujuan hidupnya (*hablum minallah*). Pendidikan holistik Islam harus mengintegrasikan kesadaran akan pengabdian kepada Allah.

3. Q.S. Al-Imran (3): 112 Keseimbangan Hablum Minallah dan Hablum Minannas

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia..."

Relevansi Holistik: Menggarisbawahi pentingnya keseimbangan antara hubungan vertikal dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (*hablum minannas*) dua pilar utama pendekatan holistik dalam pendidikan Islam yang juga menjadi landasan etika komunikasi siswa.

4. Q.S. Al-Hasyr (59): 18 Refleksi Diri dan Keseimbangan Dunia-Akhirat

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)..."

Relevansi Holistik: Mendukung aspek refleksi diri dan keseimbangan antara dimensi duniawi dan ukhrawi dalam pembelajaran holistik. Siswa perlu dibimbing untuk senantiasa mawas diri termasuk dalam etika komunikasinya sebagai bagian dari pertanggungjawaban kepada Allah SWT.

5. Q.S. Luqman (31): 17–18 Integrasi Dimensi Spiritual, Sosial, dan Emosional

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong)..."

Relevansi Holistik: Ayat ini mencerminkan integrasi holistik antara dimensi spiritual (shalat), sosial (amar ma'ruf nahi munkar), dan emosional (sabar, rendah hati). Ketiga dimensi ini berkaitan langsung dengan pembentukan etika komunikasi siswa yang menjadi fokus tesis ini. Pembelajaran holistik merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang dapat membantu mengembangkan potensi

individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis, dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik ini, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri, dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya. Terdapat sembilan indikator pembelajaran holistik yang disebutkan Rubiyanto, sebagaimana dikutip oleh Wulandari, yaitu⁹:

1. Pembelajaran diarahkan agar siswa menyadari akan keunikan dirinya dengan segala potensinya. Mereka harus diajak untuk berhubungan dengan dirinya yang paling dalam (innerself), sehingga memahami eksistensi, otoritas, tapi sekaligus bergantung sepenuhnya kepada pencipta-Nya.
2. Pembelajaran tidak hanya mengembangkan cara berpikir analitis/linier tapi juga intuitif.
3. Pembelajaran berkewajiban menumbuh-kembangkan potensi kecerdasan jamak
4. Pembelajaran berkewajiban menyadarkan siswa tentang keterkaitannya dengan komunitasnya, sehingga mereka tak boleh

⁹ Andi Eliyah Humairah, La Ode, and Ismail Ahmad, "Pembelajaran Holistik Dalam Perspektif Al- Qur ' an Dan Hadis," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2023).

mengabaikan tradisi, budaya, kerjasama, hubungan manusiawi, serta pemenuhan kebutuhan yang tepat.

5. Pembelajaran berkewajiban mengajak siswa untuk menyadari hubungannya dengan bumi dan “masyarakat” non-manusia seperti hewan, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa (air, udara, tanah) sehingga mereka memiliki kesadaran ekologis.
6. Kurikulum berkewajiban memperhatikan hubungan antara berbagai pokok bahasan dalam tingkatan trans-disipliner, sehingga hal itu akan lebih memberi makna kepada siswa.
7. Pembelajaran berkewajiban menghantarkan siswa untuk menyeimbangkan antara belajar individual dengan kelompok (kooperatif, kolaboratif, antara isi dengan proses, antara pengetahuan dengan imajinasi, antara rasional dengan intuisi, antara kuantitatif dengan kualitatif.
8. Pembelajaran adalah sesuatu yang tumbuh, menemukan, dan memperluas cakrawala.
9. Pembelajaran adalah sebuah proses kreatif dan artistik. Proses pembelajaran menjadi tanggung jawab personal sekaligus juga menjadi tanggung jawab kolektif.

Pembelajaran holistik merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman informasi dan mengkaitkannya dengan topik-topik lain sehingga terbangun kerangka pengetahuan. Pembelajaran holistik memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki siswa, baik

dalam aspek intelektual, emosional, emosional, fisik, artistik, kreatif, dan spritual. Proses pembelajaran menjadi tanggung jawab personal sekaligus juga menjadi tanggung jawab kolektif, oleh karena itu strategi pembelajaran lebih diarahkan pada bagaimana mengajar dan bagaimana orang belajar. Pembelajaran holistik memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki siswa, baik dalam aspek intelektual, emosional, emosional, fisik, artistik, kreatif, dan spritual. Proses pembelajaran menjadi tanggung jawab personal sekaligus juga menjadi tanggung jawab kolektif, oleh karena itu strategi pembelajaran lebih diarahkan pada bagaimana mengajar dan bagaimana orang belajar. Kelebihan pembelajaran holistik ini antara lain;

1. Segala sesuatu yang dipelajari anak merupakan unit yang bertalian erat, bukan yang terlepas satu sama lain.
2. Murid dihadapkan pada masalah yang berarti dalam kehidupan manusia
3. Pembelajaran ini akan memungkinkan hubungan yang erat antara sekolah dan masyarakat
4. Aktivitas anak-anak meningkat karena dirangsang untuk berfikir sendiri dan bekerja sendiri, atau bekerjasama dengan kelompok
5. Pelajaran mudah disesuaikan dengan minat kesanggupan dan minat murid.¹⁰

¹⁰ Eko Putro Widoyoko, "Transformasi Assessment Dalam Pembelajaran Ips: Pendekatan Holistik Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Dimadrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (Jmi)* |Volume. 0 (2024).

Pendekatan holistik dalam pendidikan Islam merujuk pada pendekatan yang menyeluruh dan menyatukan berbagai aspek kehidupan, pengetahuan, dan spiritualitas dalam rangka mendidik individu secara utuh. Pendekatan ini mendasarkan dirinya pada prinsip-prinsip Islam yang meliputi semua aspek kehidupan, baik spiritual, mental, emosional, maupun fisik, dan mengintegrasikannya dalam proses pendidikan. Tujuannya adalah menghasilkan individu yang memiliki keseimbangan dalam kehidupan dan siap menghadapi tantangan dunia modern dengan landasan agama yang kuat.¹¹ Berikut adalah beberapa poin kunci dalam pendekatan holistik dalam pendidikan Islam:

1. Integrasi pengetahuan dan akhlak: Pendekatan holistik menggabungkan pembelajaran akademis dengan pengembangan akhlak atau moralitas. Pendidik berusaha mengajarkan materi pelajaran sekaligus mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kasih sayang, dan kerja keras..¹²
2. Pengembangan spiritualitas: Selain fokus pada aspek akademis, pendekatan ini juga mengedepankan pengembangan spiritualitas. Pendidik mendorong siswa untuk menjaga hablum minallah, dengan berdoa, ibadah, serta refleksi spiritual..¹³

¹¹ Edi Utomo et al., “Merdeka Belajar Dan Pendekatan Holistik : Pendidikan Islam Yang Terintegrasi,” 2024, 225–34.

¹² Muhammad Syafiqurrohman, “Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif” 12, no. 1 (2020): 37–48.

¹³ D I Kurikulum and Merdeka Sekolah, “Analisis Penilaian Perkembangan Dan Pendidikan Karakter Di Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar” 1, no. 3 (2023): 144–51.

3. Pengembangan keterampilan sosial: Pendidikan holistik juga menekankan pada pengembangan keterampilan sosial dan interpersonal. Siswa diajarkan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan sikap hormat, toleransi, dan empati. Integrasi tersebut menghasilkan cara pandang lebih komprehensif terkait materi pembelajaran.
4. Pengembangan keseimbangan: Pendekatan ini mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam hidup.
5. Pengajaran melalui contoh: Pendidik memiliki peran penting sebagai teladan yang baik bagi siswa.
6. Pengembangan potensi individu: Pendekatan holistik mengakui bahwa setiap individu memiliki potensi yang unik.
7. Pengintegrasian teknologi dan pengetahuan kontemporer: Pendekatan holistik juga memungkinkan integrasi teknologi dan pengetahuan kontemporer dalam proses pendidikan, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat.
8. Pengajaran nilai-nilai kehidupan: Selain pembelajaran akademis, siswa juga diajarkan nilai-nilai kehidupan yang penting, seperti menghargai lingkungan, berkontribusi dalam masyarakat, dan menjaga kesehatan fisik dan mental.

Pendekatan holistik menekankan keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran. Dalam implementasinya, pendekatan holistik menghadapi berbagai faktor yang mendukung maupun

menghambat keberhasilannya Faktor pendukung mencakup dukungan teknologi, kurikulum berbasis interaksi, Sebaliknya, hambatan yang sering muncul antara lain keterbatasan sarana pembelajaran kurangnya pelatihan guru dalam menerapkan metode holistik.¹⁴ Pendekatan holistik mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan siswa secara seimbang, yakni :

1. Pendekatan Kognitif: Fokus pada pengembangan keterampilan akademis seperti membaca, menulis, dan berhitung melalui metode pembelajaran aktif dan interaktif.
2. Pendekatan Emosional: Menekankan pada pengembangan kesadaran diri, regulasi emosi, dan empati melalui kegiatan yang mendukung ekspresi dan pengelolaan emosi.
3. Pendekatan Sosial: Mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui interaksi kelompok, permainan bersama, dan kegiatan kolaboratif yang mendorong kerja sama dan komunikasi.¹⁵

Tujuan utama dari pendekatan holistik adalah untuk membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang positif dan mendukung pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, integrasi antara pembelajaran akademik dan pendidikan karakter menjadi kunci dalam menciptakan suasana belajar

¹⁴ Nuzulus Sakinah et al., “Implementasi Pendekatan Holistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di MA Raudlatul Syabab Sukowono Jember” 2, no. April (2025).

¹⁵ Muhammad ‘Azam Muttaqin Fifi Arisanti, Mukhammad Wahyudi, “Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini : Menyelaraskan Aspek” 4 (2024): 33–72.

yang efektif. Pendekatan pendidikan yang sering kali berfokus pada hasil akademik semata kini harus diperbaharui dengan cara yang lebih holistik. Pendekatan holistik dalam pendidikan karakter memandang bahwa pembelajaran akademik dan pembentukan karakter harus dilakukan secara seimbang dan terintegrasi. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga bijaksana, penuh empati, dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan mereka.

Di Indonesia, penerapan pendekatan holistik ini sejalan dengan tujuan sistem pendidikan nasional yang mengutamakan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. dibutuhkan untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif, bermoral, dan bertanggung jawab.¹⁶

Pendekatan holistik tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam bagi siswa. Pendekatan holistik tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran secara mendalam, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata dengan keterampilan yang lebih baik.

D. Etika Komunikasi

Komunikasi merupakan aspek dasar yang penting dalam kehidupan manusia. Dikarenakan setiap gerak dan langkah manusia lekat

¹⁶ Juliana Sinurat, "Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Karakter: Integrasi Antara Pembelajaran Akademik Dan Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Kualitas Pendidikan* | Vol. 2 No. 2 2024 2, No. 2 (2024): 374–79, <https://Ejournal.Edutechjaya.Com/Index.Php/Jkp>.

dengan adanya proses komunikasi. Adanya komunikasi dapat berjalan dengan baik tentunya menggunakan etika didalamnya agar informasi dapat disampaikan dan diterima dengan baik. Islam juga menempatkan komunikasi sebagai hal yang penting dalam beribadah. Komunikasi dalam Islam yakni komunikasi yang ber-akhlak al-karimah atau beretika, yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadis. Komunikasi merupakan upaya berkomunikasi dengan sesama manusia dengan Tuhannya, dan dengan alam semesta.

Menurut Abuddin Nata etika komunikasi menjelaskan terkait perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang bersumber pada akal pikiran dan filsafat, yang berfungsi untuk menilai, menentukan, dan menetapkan terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia (apakah perbuatan manusia tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, dan sebagainya) yang berkaitan dengan proses penyampaian dan penerima pesan dari seseorang kepada orang lain.¹⁷

Etika komunikasi adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. Maka komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan, yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan Bahasa. Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan). Pesan-

¹⁷ Titin Nurjanah, "Etika Komunikasi Perspektif Agama Islam," *Jurnal Studi Islam* 4, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.47902/al-akmal.v3i6>.

pesan keislaman keislaman yang disampaikan tersebut disebut sebagai dakwah. Dakwah adalah pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia mengikuti Islam

Komunikasi menjadi aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk social. Bagaimana manusia saling berinteraksi satu sama lain, baik dengan diri sendiri, dua orang atau lebih. Kegiatan komunikasi bukan hanya menyoal terkait penyampaian informasi atau berbicara dengan efisien, namun juga berbicara etika dalam berkomunikasi. Adanya etika dalam komunikasi menjadi salah satu faktor penting agar proses komunikasi berjalan dengan baik dan informasi dapat dipahami oleh penerimanya, hal ini dijelaskan pula dalam pandangan agama Islam bahkan penjelasannya terdapat dalam ayat Al-Qur'an. Al -Qur'an menjadi sumber hukum utama yang menjabarkan amalan Agama Islam, di antaranya dasar komunikasi yang efektif dengan cara yang dapat diterapkan dan relevan.

Tabel 2.1 Aspek, Indikator, Dan Bentuk Penerapan Etika Komunikasi Dalam Pembelajaran PAI

Aspek Etika	Indikator	Bentuk Penerapan
Etika Komunikasi	1. Kesantunan berbahasa 2. Menghargai pendapat 3. Kejujuran 4. Empati	1. Menggunakan bahasa sopan 2. Mendengarkan aktif 3. Tidak berbohong 4. Peduli perasaan orang lain

Sumber: Diadaptasi dari Hamama (2024), Nurjanah (2025), dan Abuddin Nata

E. Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Pembelajaran PAI bertujuan tidak hanya untuk memberikan pengetahuan tentang ajaran agama Islam, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa agar memiliki akhlak mulia dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Melalui pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta berinteraksi dengan masyarakat dalam bingkai agama yang benar. Oleh karena itu, PAI di SMA memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter generasi muda. Seiring dengan perkembangan zaman, pembelajaran PAI di SMA menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi, terutama terkait dengan relevansi materi ajar dan metode pembelajaran yang digunakan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengaitkan ajaran agama Islam dengan kehidupan siswa yang semakin terpengaruh oleh kemajuan teknologi dan globalisasi.¹⁸

Pembelajaran PAI di SMA bertujuan membentuk kepribadian muslim utuh melalui materi Al-Qur'an-Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan metode saintifik, kontekstual, dan

¹⁸ Violita Rahmawati and Universitas Islam Lampung, "Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara" 6, no. 1 (2025): 46–55.

pendekatan abad XXI (seperti diskusi, tanya jawab, demonstrasi), berorientasi pada kompetensi afektif-psikomotorik-kognitif serta penguatan keimanan dan ketakwaan dengan tantangan seperti fasilitas teknologi dan heterogenitas kelas, serta dukungan modul pembelajaran dan literatur ilmiah sebagai referensi.

Pengertian pembelajaran PAI/Agama di SMA-MA berarti merujuk pada pendidikan agama yang diselenggarakan di SMA atau MA. Setidaknya untuk memahami batasan tentang pembelajaran PAI/Agama di SMA-MA, maka ada tiga istilah kunci yang harus dipahami, yaitu: pembelajaran, PAI dan SMA atau MA. Batasan tentang pembelajaran antara lain bisa disimak dari beberapa pendapat para ahli berikut.

1. Menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus untuk menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, sehingga pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.
2. Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik dan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.
3. UUS Sisdiknas N0.20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Artinya dalam paradigma pembelajaran, maka kegiatan belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan peserta didik, peserta didik menjadi fokus perhatian (*learner-centered*), sedangkan guru hanyalah salah satu faktor eksternal pembelajaran yang memiliki multi fungsi, yaitu sebagai penyaji, komunikator, penilai, fasilitator dan pengelola mitra.¹⁹

1. Adab Berbicara Kepada Guru dan Peserta Didik dalam Perspektif Kitab

a. Konsep Adab dalam Tradisi Keilmuan Islam

Sebelum membahas adab berbicara secara lebih terperinci, penting untuk terlebih dahulu memahami kedudukan adab dalam tradisi keilmuan Islam. Kata adab secara etimologis berasal dari akar kata Arab yang bermakna mengundang, mendidik, dan membiasakan perilaku terpuji. Dalam pengertian yang lebih luas, adab tidak sekadar merujuk pada sopan santun lahiriah, melainkan mencakup keseluruhan tata krama batin dan lahir seseorang dalam berinteraksi, baik dengan Allah, dengan sesama manusia, maupun dengan ilmu itu sendiri. Adab menjadi pintu masuk utama sebelum seseorang layak menerima dan mengamalkan ilmu, sebagaimana tercermin dalam ungkapan populer di kalangan pesantren, “*al-adab fauqa al-‘ilm*”, yang berarti adab berada di atas ilmu.²⁰

¹⁹ Umi Zulfa, *Pendidikan Agama Islam Di SMA-MA*, n.d.

²⁰ Tri Sukmawati, “Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syākir Dalam Kitab Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi,” *Jurnal Pendidikan* 3 (2024): 56.

2. Adab Berbicara Peserta Didik Kepada Guru Menurut Kitab Ta'lim al-Muta'allim

Kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji merupakan salah satu kitab klasik yang paling banyak dikaji di lingkungan pesantren dan lembaga pendidikan Islam di Nusantara dalam membahas etika menuntut ilmu. Kitab ini secara khusus menguraikan kode etik berbicara peserta didik terhadap gurunya, yang dapat dirangkum ke dalam beberapa prinsip pokok sebagai berikut.²¹

Pertama, peserta didik tidak diperkenankan memulai pembicaraan dengan guru tanpa seizinnya terlebih dahulu. Prinsip ini mengandung makna bahwa inisiatif berbicara dalam relasi guru-murid semestinya tetap menghormati otoritas dan kenyamanan guru sebagai pemilik forum. Kedua, peserta didik dianjurkan untuk tidak banyak berbicara di hadapan guru, melainkan lebih mengutamakan sikap mendengarkan secara aktif dan penuh perhatian. Ketiga, peserta didik tidak dianjurkan mengajukan pertanyaan kepada guru dalam kondisi guru tampak lelah, jenuh, atau sedang tidak berkenan, sebagai bentuk kepekaan terhadap kondisi psikologis pengajarnya. Keempat, dalam berbicara, peserta didik hendaknya tidak membantah ucapan guru secara langsung maupun memotong pembicaraannya, karena tindakan tersebut dianggap sebagai bentuk ketidaksantunan yang dapat mengurangi keberkahan ilmu yang diperoleh. Kelima, Az-Zarnuji juga menekankan pentingnya

²¹ Abdurrahman, "Konsep Pendidikan Adab Dalam Kitab Ta' Lim Al-Muta' Allim Karya Imam Al-Zarnuji : Kajian Literatur The Concept of Adab Education in the Book of Ta' Lim Al-Muta' Allim by Imam Al-Zarnuji : Literature Review," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2024): 182–201.

kesabaran ketika guru menyampaikan teguran atau nasihat dengan nada yang tegas, karena hal tersebut dipahami bukan sebagai bentuk kebencian, melainkan wujud kasih sayang seorang pendidik yang menghendaki kebaikan bagi peserta didiknya. Keenam, dalam tradisi yang dijelaskan Az-Zarnuji, menyebut nama guru secara langsung tanpa sapaan penghormatan dipandang kurang santun, sehingga dianjurkan menggunakan sebutan yang menunjukkan penghormatan.

Prinsip-prinsip di atas memperlihatkan bahwa adab berbicara peserta didik kepada guru dalam kitab ini tidak dimaksudkan untuk membungkam kreativitas atau partisipasi aktif peserta didik, melainkan untuk membangun kerangka etis yang memastikan proses dialog antara guru dan murid berlangsung dalam suasana saling menghormati.

3. Adab Berbicara Peserta Didik Kepada Guru Menurut Kitab Adab al-‘Alim wal-Muta’allim

Kitab Adab al-‘Alim wal-Muta’allim karya Hadratusy Syekh KH Hasyim Asy’ari merupakan rujukan penting lain dalam tradisi pendidikan pesantren Nusantara. Kitab ini tersusun atas delapan pembahasan pokok, dua di antaranya secara khusus membahas etika murid terhadap dirinya sendiri dan etika murid terhadap gurunya, termasuk di dalamnya adab dalam bertutur kata. Di antara adab berbicara yang diuraikan dalam kitab ini adalah keharusan peserta didik meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki majelis guru maupun sebelum memulai pembicaraan, kecuali dalam majelis umum yang

memang terbuka bagi siapa pun. Apabila peserta didik memasuki tempat guru sementara guru sedang berbicara dengan orang lain, sedang beribadah, atau sedang melakukan aktivitas keilmuan secara mandiri, maka peserta didik dianjurkan untuk diam, tidak memulai pembicaraan, dan menunggu dengan sabar hingga guru berkenan memberikan perhatian. KH Hasyim Asy'ari turut menekankan bahwa peserta didik hendaknya tidak mengetuk pintu atau membuat keributan untuk memanggil gurunya, melainkan bersabar menunggu sampai gurunya keluar dengan sendirinya.

4. Adab Berbicara Guru Kepada Peserta Didik

Meskipun sebagian besar uraian kitab klasik lebih menitikberatkan pada adab peserta didik terhadap guru, kitab Adab al-'Alim wal-Muta'allim maupun kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali turut menguraikan secara eksplisit kewajiban etis seorang guru dalam bertutur kata kepada peserta didiknya, sehingga relasi adab dalam pendidikan Islam pada dasarnya bersifat timbal balik.

KH Hasyim Asy'ari menguraikan sejumlah sifat yang wajib dipelihara seorang guru, di antaranya senantiasa merasa diawasi oleh Allah (muraqabatullah) dalam setiap ucapannya, membiasakan sikap tenang dan tidak tergesa-gesa ketika berbicara, menanamkan sikap rendah hati, serta tidak mengistimewakan sebagian peserta didik atas peserta didik lainnya karena alasan status sosial atau kekayaan. Prinsip terakhir ini secara khusus relevan dengan adab berbicara guru, karena

menuntut keadilan dalam intonasi, perhatian, dan kesempatan berbicara yang diberikan kepada seluruh peserta didik tanpa membeda-bedakan.

Sejalan dengan prinsip qaulan layyinan yang termaktub dalam Al-Qur'an, Imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin menekankan bahwa seorang pendidik hendaknya menyampaikan teguran dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang, sebagaimana layaknya seorang tabib yang mengobati pasiennya, bukan dengan cara yang mempermalukan atau merendahkan di hadapan teman-temannya. Guru juga dianjurkan untuk menyesuaikan bahasa dan tingkat kedalaman penjelasan dengan kemampuan pemahaman peserta didik, sejalan dengan prinsip qaulan baligha, agar pesan yang disampaikan benar-benar dapat dipahami dan tidak menimbulkan kebingungan atau bahkan keputusasaan pada diri peserta didik.

Dengan demikian, adab berbicara guru kepada peserta didik dalam perspektif kitab klasik dapat dirangkum ke dalam tiga prinsip utama, yaitu kelembahlembutan dalam menyampaikan teguran, keadilan dalam memberikan perhatian dan kesempatan berbicara kepada seluruh peserta didik, serta kesesuaian bahasa dengan tingkat pemahaman peserta didik yang dihadapi.

Tabel 2.2

Ringkasan Adab Berbicara Peserta Didik dan Guru Menurut Kitab Klasik

Sumber Kitab	Adab Berbicara Peserta Didik kepada Guru	Adab Berbicara Guru kepada Peserta Didik
Ta'lim al-Muta'allim (Az-Zarnuji)	Tidak memulai bicara tanpa izin; tidak banyak bicara di hadapan guru; tidak bertanya saat guru lelah/jenuh; tidak membantah atau memotong pembicaraan	Menegur dengan tegas namun dilandasi kasih sayang, bukan kebencian
Adab al-'Alim wal-Muta'allim (Hasyim Asy'ari)	Meminta izin sebelum berbicara; diam dan sabar menunggu perhatian guru; memuliakan guru lahir dan batin	Muraqabatullah dalam berkata-kata; tenang; tawadhu; tidak membeda-bedakan peserta didik
Ihya Ulumuddin (Al-Ghazali)	Menyimak dengan penuh perhatian dan hormat	Lemah lembut (<i>qaulan layyinan</i>) dalam menegur; bahasa disesuaikan tingkat pemahaman peserta didik (<i>qaulan baligha</i>)

Sumber: Diadaptasi dari Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*; Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wal-Muta'allim*; dan Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*.

F. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian Sultani, Alfitri, Noorhaidi tahun 2023. *Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teori humanistik dan penerapannya dalam pembelajaran PAI di Sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari studi kepustakaan dan analisis dokumen terkait teori humanistik dan pembelajaran PAI di Sekolah. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan metode analisis isi untuk mengukur tingkat ketepatan pesan dan menarik kesimpulan. Langkah-langkah yang diterapkan adalah deskriptif, analisis isi dan korelatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori humanistik dapat diaplikasikan dalam pembelajaran PAI dengan mengutamakan aspek-aspek personalisasi, pemberdayaan, dan pengalaman.²² **Persamannya**, sama-sama mengkaji pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI, menggunakan pendekatan kualitatif, sama-sama menunjukkan relevansi humanistik dalam pembelajaran PAI. **Perbedaannya**, Mereka hanya berfokus pada humanistik; tesis ini mengintegrasikan humanistik DAN holistik. Mereka menggunakan *library research* (kepustakaan); tesis ini menggunakan penelitian lapangan. Mereka menekankan personalisasi,

²² Noorhaidi Sultani, Alfitri, "Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" 1, No. 1947 (2023): 177–93.

pemberdayaan, dan pengalaman; tesis ini berfokus pada pembentukan etika komunikasi secara konkret

2. Penelitian Hena Rachmawati, Rahmat Setiawan, tahun 2025.

Pendekatan Holistik Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Di SMA

Muhammadiyah 1 Weleri. Penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan implementasi pendekatan holistik dalam

pembelajaran Al-Qur'an Hadis di SMA Muhammadiyah 1 Weleri dan

menganalisis kontribusinya terhadap pembentukan kesadaran moral

siswa. Pendekatan holistik yang digunakan melibatkan integrasi aspek

kognitif, afektif, spiritual, dan sosial dalam proses pembelajaran

melalui diskusi isu kontemporer, pemanfaatan media audio-visual,

taujih dari figur otoritatif, dan pendampingan di asrama dengan sistem

pembiasaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif

dengan observasi dan wawancara sebagai teknik utama pengumpulan

data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif

dalam menumbuhkan kesadaran moral, keterlibatan emosional, dan

pemikiran kritis siswa.²³ **Persamaanya** sama-sama menerapkan

pendekatan holistik dalam pembelajaran PAI di tingkat SMA, sama-

sama menggunakan kualitatif deskriptif dengan observasi dan

wawancara, sama-sama memperhatikan aspek kognitif, afektif,

spiritual, dan sosial. **Perbedaanya** Fokus mereka pada mapel Al-

Qur'an Hadis dan pembentukan kesadaran moral; tesis ini menyasar

²³ Rahmat Setiawan Hena Rachmawati, "Pendekatan Holistik Dalam Pembelajaran Al-Qur ' An Hadis" 2, No. 1 (2025): 56-70.

etika komunikasi secara menyeluruh. Mereka tidak mengintegrasikan pendekatan humanistik; tesis ini memadukan dua pendekatan (humanistik+ holistik) Penelitian mereka menggunakan media audio-visual dan sistem pembiasaan asrama; tesis ini di sekolah negeri reguler

3. Penelitian Muhammad Irwan Mansyuriadi, Safina, Astiana tahun 2023. *Pembelajaran PAI Berbasis Humanistik Dengan Pendekatan Aktive Learning Kelas XI Di SMAN 1 Alas Barat*. Penelitian ini dilakukan di kelas XI SMAN 1 Alas Barat untuk menganalisis penerapan metode Active Learning dalam pembelajaran PAI berbasis humanistik serta dampaknya terhadap motivasi dan pemahaman siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, memperkuat pemahaman konsep agama, serta menumbuhkan sikap toleransi dan empati dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ **Persamaanya** Sama-sama di SMA Negeri dengan pembelajaran PAI berbasis humanistic, sama-sama kualitatif deskriptif: observasi, wawancara, dokumentasi, sama-sama menunjukkan tumbuhnya toleransi dan empati siswa. **Perbedaanya** mereka menggabungkan humanistik dengan *Active Learning*; tesis ini menggabungkan humanistik dengan pendekatan holistic Penelitian

²⁴ Astiana Muhammad Irwan Mansyuriadi, Safina, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Humanistik Dengan Pendekatan Aktive Learning Kelas Xi Di Sman 1 Alas Barat,” *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 3 No. 1 (2023): Januari-Maret 3, No. 1 (2023): 8–14.

mereka mengukur dampak pada motivasi dan pemahaman siswa; tesis ini mengukur dampak pada etika komunikasi. Mereka tidak secara khusus mengkaji etika komunikasi; fokus tesis ini lebih spesifik dan terukur.

4. Penelitian Awaluddin Tjalla, Dwika Sukma Dewi, Tsulistia Poetry Hendrawan, Zulfa Saleh tahun 2023. *Implementasi Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran Serta Penerapannya Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SMA Muhammadiyah 11 Jakarta*. Penelitian ini didasarkan atas asumsi pendekatan humanistik yang memandang bahwa peserta didik sebagai individu yang utuh dan memiliki keunikan tersendiri. Pendekatan humanistik berusaha untuk memanusiakan manusia dan membantu mengaktualisasi diri melalui berbagai metode dan strategi pembelajaran yang humanis. Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 11 Jakarta dengan tujuan untuk menganalisis kebijakan, proses pembelajaran, dan problematika pembelajaran humanistik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, perolehan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pelaksanaan pembelajaran Humanistik dalam kurikulum merdeka yang berpusat pada peserta didik sudah terlaksana cukup baik, walaupun masih ada kekurangan. Namun, dengan proses belajar yang terus menerus, pelaksanaan kurikulum merdeka yang humanis dapat

terwujud secara optimal.²⁵ **Persamaanya** sama-sama mengkaji humanistik yang menempatkan siswa sebagai individu utuh dan bermartabat, sama-sama kualitatif deskriptif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, sama-sama menyoroti penerapan pembelajaran berpusat pada siswa. **Perbedaanya** mereka menambahkan dimensi Bimbingan dan Konseling (BK); tesis ini murni di ranah pembelajaran PAI Konteks sekolah mereka swasta berbasis Muhammadiyah; tesis ini di SMA Negeri umum, penelitian mereka mengkaitkan dengan Kurikulum Merdeka; tesis ini pada kurikulum PAI regular dengan isu etika komunikasi.

5. Penelitian Khaisyah Nurhasanaha, Vilsy Kholillah, Gusmaneli, tahun 2025. *Desain Pembelajaran Humanistik Islam*. Integrasi Nilai Kemanusiaan dan Spiritualitas ini membahas konsep desain pembelajaran humanistik Islami sebagai pendekatan pendidikan yang memadukan nilai-nilai kemanusiaan dengan ajaran Islam. Desain pembelajaran ini menempatkan peserta didik sebagai subjek utama proses belajar dan berorientasi pada pengembangan potensi intelektual, emosional, sosial, serta spiritual secara seimbang. Kajian ini menjelaskan pengertian desain pembelajaran, prinsip-prinsip humanistik dalam perspektif Islam, karakteristik utama pendekatan humanistik Islami, serta implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Prinsip utamanya

²⁵ Awaluddin Tjalla Et Al., "Implementasi Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran Serta Penerapannya Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sma Muhammadiyah 11 Jakarta," Jurnal Mahasiswa Bk An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia 8 (2022): 158–63.

meliputi penghargaan terhadap martabat manusia, perbedaan individual, refleksi diri, serta kesadaran spiritual dan tanggung jawab Ilahiah. Dengan demikian, desain pembelajaran humanistik Islami bertujuan membentuk insan kamil, yakni manusia berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap diri, sesama, dan Tuhannya.²⁶ **Persamaanya** sama-sama mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI, sama-sama memperhatikan dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual siswa. **Perbedaanya** penelitian mereka bersifat konseptual/desain; tesis ini bersifat empiris lapangan, mereka bertujuan membentuk insan kamil secara umum; tesis ini secara spesifik membentuk etika komunikasi siswa SMA. Tesis ini menggabungkan humanistik dan holistik sekaligus dengan fokus yang lebih spesifik dan terukur pada variabel etika komunikasi.

²⁶ Gusmanelic Khaisyah Nurhasanaha, Vilsy Kholillahb, “Desain Pembelajaran Humanistik Islam : Integrasi Nilai Kemanusiaan Dan Spiritualitas” 2, no. 2 (2025): 8–14.

G. Kerangka Berpikir

2.2. Tabel Kerangka Berpikir Penelitian Ini Mengambarkan

Hubungan Antar Variabel Sebagai Berikut :

